

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab V ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas 5 SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri, temuan yang dihasilkan didukung dengan teori sebelumnya, yang meliputi langkah penerapan strategi pembelajaran PAI, hambatan-hambatan dari strategi yang diterapkan, dan dampak dari strategi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI.

A. Langkah Penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita)

1. Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri yaitu menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dimana dalam pembelajaran tersebut akan dibentuk beberapa kelompok dan tiap kelompok akan mendapatkan tugas dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Majid yang menyatakan Strategi pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran interaktif karena merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara siswa. Pembelajaran interaktif didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok

kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama siswa secara berpasangan.¹

Penerapan dari strategi pembelajaran ini bertujuan untuk agar siswa mampu berinteraksi dan menerima perbedaan individu yang nantinya akan mampu menghargai perbedaan yang ada diantara teman-temannya, dan mampu meningkatkan ketrampilan sosial mereka dalam sekolah maupun diluar sekolah.

Berikut Langkah-langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif :

a. Menyampaikan tujuan, motivasi, dan informasi kepada siswa

Menyampaikan tujuan, motivasi, dan informasi merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih langkah pertama ialah guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan, setelah itu guru memberikan motivasi kepada anak-anak tunagrahita untuk selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran, dan selanjutnya guru memberikan informasi tentang sedikit gambaran materi PAI yang dalam penelitian berupa materi asmaul husna. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan tahap penjelasan materi diartikan sebagai penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.. Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah,

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 73

curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu dapat menggunakan demonstrasi.²

Guru PAI dalam menyampaikan tiga hal tersebut baik tujuan, motivasi, maupun informasi selalu menggunakan bahasa yang sederhana yang biasa dimengerti siswa, dengan tujuan agar siswa dapat mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

b. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar dan membimbing kelompok belajar

Langkah selanjutnya dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan mengorganisasikan siswa atau mengatur siswa untuk dibentuk kelompok-kelompok belajar. Selain membentuk kelompok belajar guru juga diharuskan mampu membimbing anak-anak dalam tiap kelompok yang mengalami kesulitan baik dalam mengerjakan tugas maupun memahami materi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri dapat diketahui Guru PAI juga menerapkan langkah kedua ini dalam melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif, dimana guru yang membentuk kelompok-kelompok belajar guru menjelaskan lagi tugas untuk perkelompok, dan apabila ada kelompok yang mengalami kesulitan guru diharuskan mampu membimbing kelompok tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan selanjutnya guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengembangan; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 312-313

masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya, pengelompokan dalam strategi pembelajaran bersifat heterogen.³

Untuk selanjutnya siswa tunagrahita ini dapat belajar dengan kelompoknya melalui tugas yang telah diberikan oleh guru PAI semisal dalam materi asmaul husna setiap kelompok mencari contoh-contoh sifat Ar Rahim dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya setelah dibentuk kelompok belajar dan pemberian tugas oleh guru maka guru PAI di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri juga ikut serta untuk membimbing kelompok dan juga siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas maupun memahami materi yang diajarkan.

c. Mengevaluasi hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran oleh karena itu setiap usai melakukan kegiatan pembelajaran guru selalu melakukan evaluasi hasil belajar siswa tak terkecuali ketika guru tersebut menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. Evaluasi hasil belajar siswa ini didapat melalui hasil kerja kelompok dan juga tentunya nilai setiap anggota kelompok pasti sama terkecuali guru juga mengambil penilaian individu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri dapat diketahui bahwa dalam mengevaluasi hasil belajar anak-anak tunagrahita guru menilai dari dua sumber yaitu penilaian kelompok dan individu yang di dapat dari hasil tugas yang diberikan oleh guru PAI. Hal ini senada dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan penilaian dalam strategi pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis, tes atau kuis

³ *Ibid.*, hal. 312

dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok, hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua, nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.⁴

Evaluasi guru PAI terhadap hasil belajar anak-anak tunagrahita tersebut dapat dilakukan dengan cara menyuruh salah satu perwakilan kelompok maju kedepan untuk membacakan hasil kerja kelompoknya, selain itu guru PAI juga mengevaluasi hasil belajar individu anak-anak dengan metode praktek seperti yang diketahui dalam penelitian beberapa siswa disuruh maju kedepan untuk menuliskan kalimat Ar-Rahim dipapan tulis untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman anak-anak tentang materi yang diajarkan dan juga seberapa lancar anak-anak dalam menulis arab.

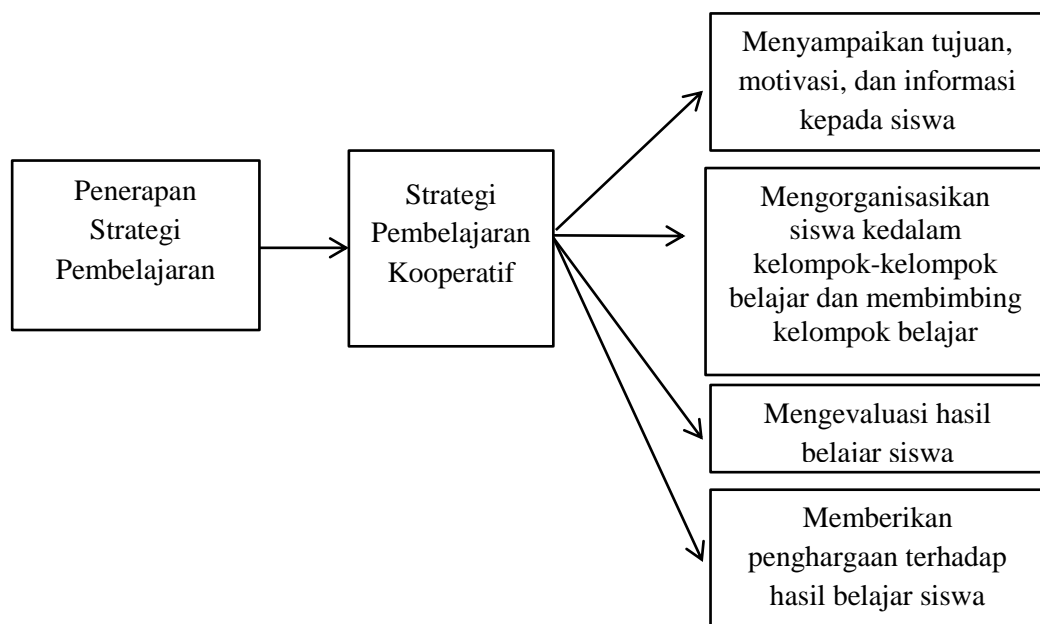
d. Memberikan Penghargaan terhadap hasil belajar siswa

Memberikan penghargaan ialah langkah terakhir dalam penerapan strategi kooperatif guru PAI berusaha untuk menghargai hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok. Dari hasil wawancara dan observasi di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri dapat diketahui bahwa langkah terakhir yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif pada anak tunagrahita dengan cara memberi penghargaan terhadap hasil belajar anak-anak baik individu maupun kelompok. Hal ini senada dengan pendapat Wina Sanjaya

⁴ *Ibid.*, hal. 313

yang menyatakan Pengakuan tim (team recognitif) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.⁵

Pemberian penghargaan guru PAI terhadap hasil belajar anak-anak tungrahita itu bisa dilihat saat perwakilan kelompok maju kedepan untuk membacakan hasil kerja kelompoknya guru tersebut menyuruh anak tungrahita lainnya untuk bertepuk tangan sebagai upaya menghargai hasil kerja anak-anak, selain itu guru PAI juga memberikan reward atau hadiah kepada kelompok yang hasil kerjanya bagus hal itu bertujuan untuk memotivasi semua kelompok agar lebih giat dalam belajar serta mengikuti pembelajaran.



Bagan 5.1 Penerapan Strategi Pembelajaran PAI

⁵ *Ibid.*, hal. 313

B. Hambatan-hambatan dari penerapan strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita)

1. Kondisi psikologis siswa
 - a. Kurangnya daya ingat siswa

Ingatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, cepat atau lambatnya proses pembelajaran tergantung pada seberapa kuat siswa mengingat dan paham tentang materi yang telah diajarkan. Dari hasil wawancara dan observasi ingatan menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI karena kondisi anak tunagrahita memiliki ingatan yang cepat lupa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru PAI. Dan pembelajaran itu harus diulang kembali sampai materi itu diingat mereka secara permanen.

Hal ini sesuai dengan pendapat Amin Haedari yang menyatakan Mereka umumnya harus belajar lebih keras dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempelajari kemampuan akademik. Perlu upaya modifikasi untuk memungkinkan siswa terbelakang mental belajar secara optimal, modifikasi perlu dilakukan baik berkaitan dengan materi, metode dan juga evaluasi.⁶ Siswa tunagrahita tidak memiliki ingatan yang kuat dan mudah lupa, berdampak pada kegiatan pembelajaran yang kurang efektif karena pembelajaran harus diulang-ulang kembali.

⁶ Amin Haedari, *Pendidikan Agama ...*, hal. 158

b. Terhambatnya perkembangan bahasa siswa

Dari hasil wawancara dan observasi Salah satu penghambat dalam pembelajaran PAI di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri ialah perkembangan bahasa siswa tunagrahita yang terhambat dan menyebabkan kurangnya perbendaharaan kosa kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Aqila Smart yang menyatakan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan pengindraan katanya kurang berfungsi.⁷

Terhambatnya perkembangan bahasa anak-anak tunagrahita juga menjadi salah satu penghambat dalam proses pembelajaran PAI oleh sebab itu dalam penyempaiannya guru harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak dan suara yang sangat jelas.

c. Kurangnya konsentrasi belajar siswa

Dari hasil wawancara dan observasi konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor penghambat juga dari aspek psikologis siswa dalam pembelajaran PAI di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri. Hal ini sesuai dengan pendapat Amin Haedari yang menyatakan anak tunagrahita sering menunjukkan sikap fisik kurang sempurna, sulit konsentrasi, badan bungkuk kedepan, jalan terhuyung-huyung dengan tumit agak diangkat, suka melamun dan bengong.⁸

Kurangnya konsentrasi siswa ketika guru PAI menjelaskan materi mengakibatkan pembelajaran kurang efektif yang berdampak pada siswa tidak seberapa paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru PAI. Dari hambatan

⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat...*, hal. 50

⁸ Amin Haedari, *Pendidikan Agama...*, hal. 173

tersebut guru selalu mengupayakan untuk memusatkan perhatian siswa ketika guru menjelaskan materi, dengan cara bertanya atau meminta pendapat kepada siswa agar siswa ikut aktif dalam berpikir.

2. Lemahnya partisipasi orangtua terhadap pola pembelajaran anak dirumah

Peran orang tua sebenarnya sangat penting dalam faktor penunjang keberhasilan pembelajaran siswa tunagrahita karena tidak sepenuhnya guru memiliki tanggung jawab untuk mengajari anak-anak tersebut. Karena guru hanya bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajari anak-anak tunagrahita tersebut hanya ketika berda disekolah untuk selebihnya ketika berada dirumah ataupun luar lingkungan sekolah itu menjadi tanggung jawab dari para orang tua siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aqila Smart untuk mengajarkan anak-anak penyandang tunagrahita dalam belajar, diperlukan kasih sayang yang mendalam dan kesabaran yang besar dari guru ataupun orang-orang sekitarnya. Orangtua ataupun guru sebaiknya berbahasa yang lembut, sabar, supel, atau murah senyum, rela berkorban, dan memberikan contoh perilaku yang baik agar anak tersebut tertarik mencoba dan berusaha mempelajarinya meski dengan keterbatasan pemahamannya.⁹

Namun dari hasil wawancara dan observasi di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri pada kenyataanya masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan pola pembelajaran anak tunagrahita dirumah. Hal tersebut menjadi faktor penghambat pembelajaran PAI selain dari kondisi psikologis dari anak tunagrahita juga berasal dari dari faktor keluarga dimana orang tua kurang

⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta:Katahati, 2012), hal. 97

memperhatikan pola pembelajaran anak ketika berada dirumah dan tentunya hal itu sangat berpengaruh tidak baik dan terkesan mengganggu proses pembelajaran anak tunagrahita disekolah. Tentunya anak akan sulit paham atau cenderung akan mudah lupa ketika tidak ada pengulangan materi yang telah diajarkan oleh guru PAI dirumah. Hal ini senada dengan hasil penelitian terdahulu dari skripsi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SDLB Negeri Salatiga)” yang ditulis oleh Purwanti pada tahun 2011 dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan kendala dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI yaitu faktor tingkat kesadaran masyarakat umum dan keluarga penyandang kelainan khusus tentang arti pentingnya pendidikan khusus (luar biasa) yang relatif kurang.¹⁰

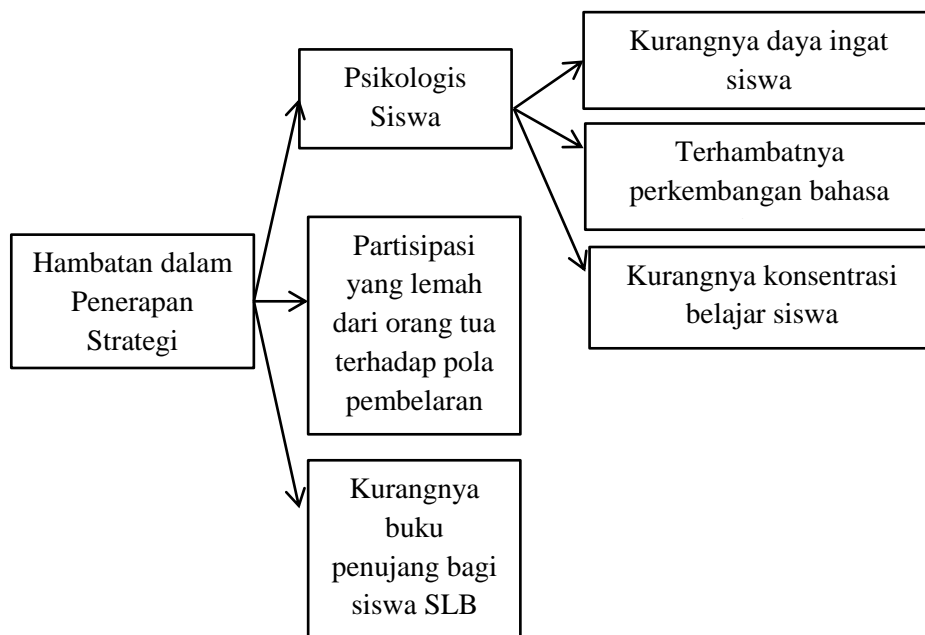
3. Masih kurangnya buku penunjang khusus yang tersedia bagi siswa SLB

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui buku penunjang yang tersedia bagi siswa SLB masih kurang, hal ini tentunya menjadi salah satu faktor penghambat juga dalam proses pembelajaran PAI di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri. Kurangnya buku penunjang yang tersedia khusus bagi siswa SLB. Hal ini mendukung dari hasil penelitian skripsi terdahulu yang berjudul “Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus” yang ditulis oleh Purwanti pada tahun 2011 dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan salah satu kendala pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI yaitu buku-buku

¹⁰ Purwanti, *Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SDLB Negeri Salatiga)*, Skripsi tidak diterbitkan, (IAIN Wali Songo:Yogyakarta, 2011) hal. 55

penunjang khususnya dalam pembelajaran pendidikan islam di SLB N Salatiga untuk beberapa jenis ketunaan belum ada.¹¹

Buku penunjang merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran dimana buku penunjang bisa menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan bisa mempermudah guru menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan, namun untuk buku penunjang bagi anak berkebutuhan khusus khususnya anak tungrahita dalam pembelajaran PAI masih sangat minim. Kurangnya buku penunjang merupakan faktor penghambat dari pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dan mengharuskan guru mencari media pembelajaran lain agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan mampu mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.



Bagan 5.2 Hambatan dalam Penerapan Strategi

¹¹ *Ibid.*, hal. 56

A. Dampak dari strategi yang diterapkan oleh guru PAI pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita)

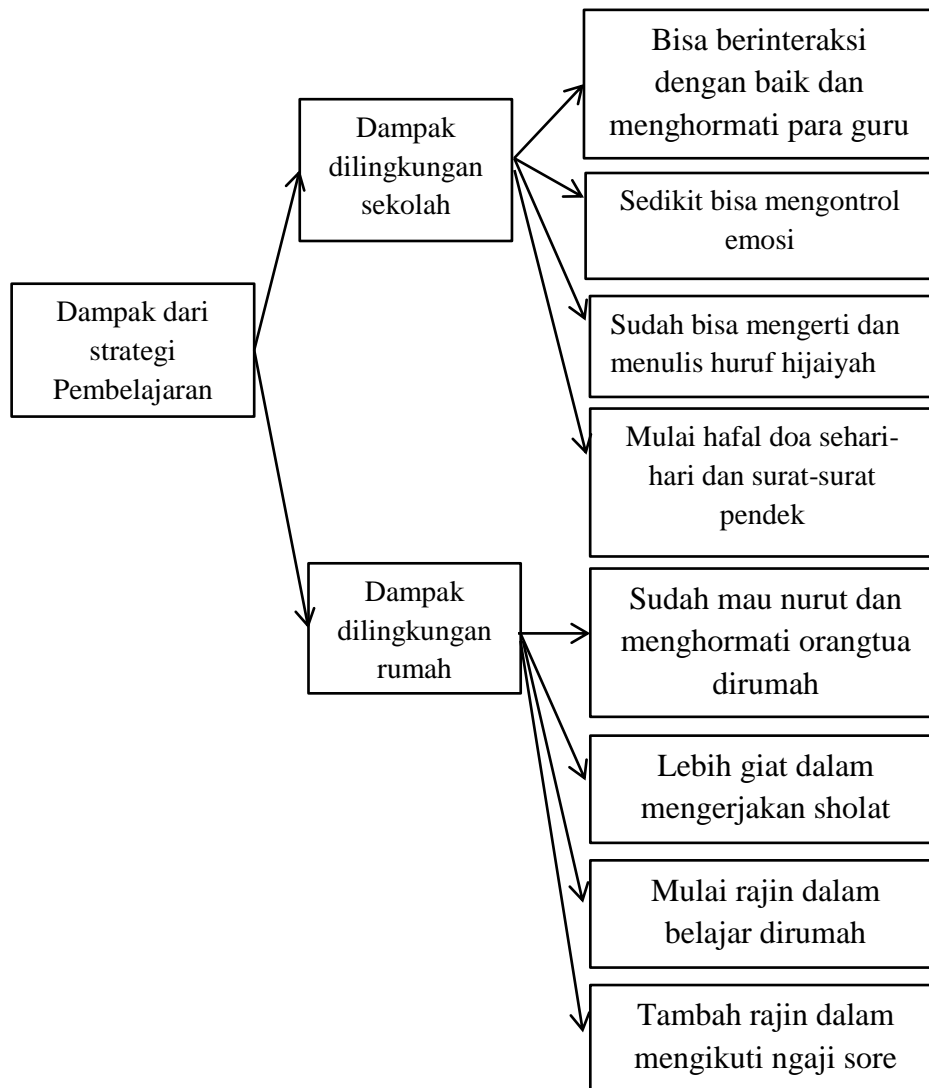
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi strategi yang diterapkan oleh guru PAI memberikan dampak yang positif terhadap siswa tunagrahita. Dampak positif tersebut dapat dilihat dari perubahan siswa tunagrahita baik dilingkungan sekolah maupun rumah. Dimana perubahan tersebut merupakan dari pengaplikasian dari materi yang disampaikan oleh guru PAI. Hal ini sesuai dengan pendapat Naim dan Patoni tentang tujuan pembelajaran pendidikan agama islam yang menyatakan dalam konteks pembelajaran pendidikan agama islam, tujuan pembelajarannya adalah bagaimana anak dapat memahami dan mengerti terhadap ajaran-ajaran islam yang menjadi topik bahasan (kognitif), kemudian dari pemahaman ini para peserta didik dapat mengaplikasikannya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.¹²

Perubahan yang terjadi terhadap siswa tunagrahita dilingkungan sekolah bisa dilihat dari hal yang sederhana dimana mereka mulai bisa menghormati serta berkomunikasi dengan baik terhadap guru disekolah dimana pada saat awal mereka masuk mereka kurang bisa bersosialisasi dengan orang lain, selain itu emosi mereka yang sebelum tidak bisa dikontrol setelah mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari para guru terutama oleh guru PAI mereka sudah sedikit bisa mengontrol emosi mereka dilingkungan sekolah, dan dampak lain yang dapat

¹² Naim dan Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 69-70

dilihat adalah dari segi kemampuan pengetahuan mereka dimana sekarang mereka sudah bisa mengenal dan menulis huruf hijaiyah, selain itu juga sudah hafal doa-doa sholat serta surat-surat pendek, dan juga semakin giat dalam melaksanakan ibadah sholat.

Selain perubahan yang terjadi dilingkungan sekolah, berdasarkan hasil wawancara dan observasi perubahan siswa tunagrahita juga terjadi dilingkungan keluarga atau rumah, dimana hal itu bisa dilihat dari mereka yang awalnya ketika waktu sholat masih diingatkan oleh orangtuanya setelah menerima bimbingan dan pengajaran dari para guru dan terutama guru PAI di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri ketika siswa mendengar adzan tanpa disuruh orangtuanya langsung berangkat ke mushola untuk melaksanakan shalat berjamaah, selain itu mereka juga semakin rajin dalam belajar dirumah.



Bagan 5.3 Dampak Strategi Pembelajaran PAI